

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Taviv & Wibowo, 2018).

Melalui pendidikan, masyarakat dapat mempersiapkan diri dan masyarakatnya untuk masa depan yang lebih sejahtera. Sumber daya manusia (SDM) bagus dari pendidikan bermutu dapat bersaing dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ini menjadi tujuan krusial sistem pendidikan nasional Indonesia. Salah satu unsur utama dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu mencerdaskan masyarakat, adalah efektivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan nasional sangat penting untuk mempersiapkan SDM masa depan agar lebih efektif dan bernilai.

Agar tetap kompetitif di pasar bebas yang modern dan sangat kompetitif, Sumber Daya Manusia (SDM) perlu ditingkatkan di era globalisasi. Kunci untuk mencapai SDM yang hebat, cakap, dan terinformasi adalah pendidikan. Lembaga pendidikan tinggi perlu memimpin dalam mempersiapkan tenaga kerja untuk dunia global. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan memberikan

SDM dengan informasi, perangkat, dan kemampuan yang dibutuhkan di tempat kerja. Untuk bersaing di seluruh dunia, proses pendidikan harus mampu mengembangkan karakter dan pola pikir yang kuat, imajinatif, dan inventif. Kita tidak dapat mengabaikan kontribusi yang diberikan oleh pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM. Diyakini bahwa dengan pendidikan yang berkualitas, SDM Indonesia akan mampu memajukan negara dan bersaing di era globalisasi. (Taviv & Wibowo, 2018).

Tiga kategori pendidikan membentuk sistem pendidikan Indonesia: nonformal, informal, dan formal. Pendidikan formal mencakup berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, dan berpuncak pada pendidikan tinggi di universitas. Di sisi lain, pendidikan nonformal yang terorganisasi dan berjenjang mengacu pada jalur pendidikan di luar sekolah formal, seperti pengembangan keterampilan. Di sisi lain, pendidikan informal mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui konteks sosial dan keluarga, termasuk prinsip-prinsip moral dan agama. Baik pendidikan formal maupun informal menyediakan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan.

Salah satu lembaga pendidikan resmi di Medan, SMKN 2, menyelenggarakan program studi Teknik Mesin. Lulusan program studi ini bisa dijadikan harapan agar bisa bertaung pada bidang usaha, terutama pada bidang permesinan. Teknik Permesinan Bubut merupakan salah satu mata kuliah produktif yang dapat membantu para lulusan baru berbakat dan inovatif untuk meraih cita-cita. Mahasiswa harus mampu menerapkan dan mengamalkan

ilmunya agar dapat lulus dalam mata kuliah Teknik Permesinan Bubut. Hal ini meliputi kemampuan untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi mesin bubut, serta menjelaskan komponen-komponen utama mesin bubut dan menjelaskan peralatannya. Kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan dan memanfaatkan mesin bubut secara efektif dan benar juga menjadi hal yang penting.

Ada sesuatu yang krusial agar bisa diingat dengan baik saat bekerja maupun di sekolah: Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Aspek praktik pekerjaan, lingkungan, serta alat-alat yang ditujukan agar bisa memberikan perlindungan kesehatan serta keselamatan karyawan saat mereka melakukan pekerjaan termasuk dalam kategori keselamatan kerja. Hal ini penting untuk keselamatan bagi masing-masing orang mungkin ada di sekitar area pekerjaan karena berbagai alasan, selain karyawan yang benar-benar bekerja di sana. Untuk menurunkan kemungkinan kecelakaan di tempat kerja, upaya ini sangat penting. Oleh karena itu, kesadaran akan keselamatan kerja merupakan suatu keharusan untuk bekerja di dunia nyata.

Untuk melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan, penerapan K3 dalam bisnis dan industri sangatlah penting. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang fatal akan berkurang baik bagi perusahaan maupun karyawannya. Kecelakaan di tempat kerja dapat menimbulkan sejumlah dampak buruk, termasuk penurunan hasil produksi, biaya yang lebih tinggi, dan kualitas produk yang buruk. Oleh karena itu, penerapan K3 secara

efektif sangatlah penting untuk melindungi karyawan, meningkatkan hasil produksi, dan meningkatkan kualitas produk.

Kecelakaan kerja merupakan suatu peristiwa tidak terduga. Kecelakaan pada tempat kerja sering kali dapat mengakibatkan kerugian finansial serta cedera pribadi ringan hingga berat atau penyakit terkait pekerjaan. Lingkungan pekerjaan kurang baik serta tidak nyaman bisa berdampak pada seberapa baik karyawan menjalankan tugasnya.

Kecelakaan yang terjadi dan berhubungan dengan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan disebut kecelakaan kerja. Kejadian ini dapat mencakup kecelakaan yang terjadi saat berangkat dan pulang kerja pada rute rutin maupun cedera yang diakibatkan oleh pekerjaan. Perilaku tidak aman (unsafe action) serta perilaku tidak aman (unsafe condition) adalah dua masalah utama kecelakaan kerja. (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan; 03/MEN/98) (Dalam Sholikhah & Mindiharto, 2023)

Kejadian tidak terencana dan tidak diinginkan yang terjadi selama proses produksi yang berpotensi menimbulkan bahaya, kerugian, atau kerusakan pada produk disebut kecelakaan kerja. (Sani et al., 2022).

Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa kecelakaan kerja bisa menjadi suatu peristiwa tidak diharapkan serta tidak diinginkan yang terjadi selama langkah produksi dan dapat membuat cedera pada manusia, kerusakan harta benda, atau kerugian finansial. Kejadian yang mungkin pada jalan berdasar dari satu tempat sampai ke tempat yang lain yang berhubungan dengan pekerjaan dianggap sebagai kecelakaan kerja. Kecelakaan di tempat

kerja biasanya merupakan akibat dari perilaku berisiko dan lingkungan yang membahayakan.

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) melaporkan bahwa kejadian di tempat kerja merenggut nyawa 2,78 juta pekerja setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 380.000 (13,7%) merupakan akibat dari kecelakaan kerja, dan 2,4 juta (86,3%) merupakan akibat berdasarkan insiden kerja. (Sholikhah & Mindiharto, 2023).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan sekitar 177.000 kejadian kecelakaan kerja dilaporkan di Indonesia pada tahun 2021. Salah satu industri yang banyak mengalami kecelakaan adalah manufaktur (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, 2021).

Laporan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2022 terjadi peningkatan kecelakaan kerja sebesar 3% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2022).

Bagi siswa SMK, pemahaman tentang K3 sangatlah penting karena mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa sering kali bekerja dengan peralatan praktik yang berpotensi membahayakan dan rawan kecelakaan selama tugas praktik di sekolah, terutama saat menggunakan mesin bubut. Diyakini bahwa dengan memahami K3, siswa akan lebih waspada selama praktik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Memahami K3 sejak dini akan membantu siswa terbiasa bekerja dengan aman

dan bertanggung jawab saat dimasukin pada keduniaan pekerjaan. Pengetahuan tentang K3 juga dapat membantu siswa berlatih dengan aman, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk dunia kerja.

Sejak usia dini, perilaku K3 harus menanamkan nilai kesadaran. Salah satu lingkungan yang paling penting untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman ini pada siswa adalah sekolah kejuruan. Salah satu strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran perilaku K3 pada anak-anak di usia dini untuk bisa dikasih pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Siswa yang menyelesaikan pendidikan K3 dibekali dengan pemahaman menyeluruh tentang bahaya serta tingkat bahaya pada tempat kerja, praktik kerja yang aman, cara menggunakan alat pelindung diri, dan tanggap darurat. Siswa yang memiliki berbagai informasi K3 lebih siap untuk memiliki sikap yang baik terhadap K3 dan menerapkan perilaku K3 pada kegiatan harian.

Karenanya, menjadi peran krusial agar memasukkan pendidikan K3 ke dalam kurikulum dan kesempatan belajar langsung di sekolah. Ketika menerapkan K3 di kelas, guru juga harus berperan sebagai panutan bagi siswa. Penerapan sikap K3 selama praktik akan meningkat secara proporsional dengan tingkat kesadaran akan pentingnya perilaku K3. Dengan demikian, siswa dapat tetap aman dan dibekali dengan pengetahuan serta kebutuhan agar sangat berhasil pada dunia pekerjaan.

Terlihat jelas bahwa siswa bisa gunakan alat sreta mesin bisa membuat kecelekaan pekerjaan ketika mereka mengamati bagaimana praktik

pembubutan sedang dilaksanakan di bengkel. Selain itu, meskipun siswa Kelas XI Teknik Mesin sebelumnya telah memahami pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), sejumlah masalah muncul selama pengamatan praktik di SMK Negeri 2 Medan. Ketika melakukan praktik pembubutan, peneliti menemukan sejumlah siswa belum mengadopsi perilaku K3; selain itu, sejumlah siswa terlibat dalam perilaku kurang hati-hati, seperti bercanda atau mengobrol dengan teman-teman sementara tidak menyadari potensi bahaya di sekitar bengkel tempat mereka berlatih; dan terakhir, sejumlah siswa telah menggunakan telepon seluler saat mengoperasikan mesin bubut. Itu adalah sesi praktik. Hal ini dapat berakibat fatal. Kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan mengancam keselamatan siswa. Selain itu, ini berdasarkan pada perolehan wawancara peneliti dengan instruktur teknik pemesinan di SMK Negeri 2 Medan, lokasi pengamatan. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan instruktur teknik pemesinan di SMK Negeri 2 Medan: 1) Sebagian besar siswa kelas XI telah mengetahui pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam mata kuliah Teknik Pemesinan Bubut, namun ada juga yang belum mengetahuinya; 2) Meskipun K3 telah dijelaskan kepada siswa sebelum memulai praktik, tidak semua siswa langsung memahami cara penerapan K3 yang benar saat praktik pembubutan; 3) Kurangnya pengetahuan tentang potensi bahaya dan kurangnya motivasi untuk gunakan APD menjadi kendala pada melakukan praktik K3; 4) Sebagian siswa sudah memahami risiko dan bahaya dalam pembelajaran pemesinan bubut, namun ada juga yang masih menginginkan penjelasan lebih lanjut; 5) Guru harus memberikan pengawasan

ekstra selama praktik karena kurangnya kepedulian siswa SMK, terutama dalam hal menerapkan K3. Lebih jauh, berdasarkan wawancara yang dilakukan, kecelakaan kerja terjadi selama pelaksanaan praktik bubut. Secara spesifik, salah satu siswa mengalami cedera jari setelah terhantam pahat bubut dan juga sisa serutan kayu.

Penyebab lain dalam perkembangan penyakit yang berdampak langsung pada kesehatan siswa adalah kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan lingkungan. Siswa mungkin dalam bahaya karena banyak yang tidak begitu memahami protokol yang diberikan dalam latihan praktik. (Zulnanda, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang kesesuaian pelaksanaan atau penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada praktik bubut di SMK Negeri 2 Medan.. Adapun penelitian yang peneliti lakukan berjudul: “Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut Di SMK Negeri 2 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

- a. Siswa kelas XI jurusan teknik pemesinan belum memahami pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat praktik.

- b. Siswa kelas XI jurusan Teknik Pemesinan belum memahami penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang aman dan benar saat mengoperasikan mesin bubut dan mesin lainnya.
- c. Siswa kelas XI jurusan Teknik Pemesinan belum secara konsisten mengikuti atau mematuhi protokol Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) saat melakukan praktik pada topik teknik pemesinan mesin bubut.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan dan fokusnya, maka perlu dibatasi permasalahannya berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada permasalahan yang akan dibahas, yaitu bagaimana penerapan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada saat pelaksanaan praktik bubut oleh Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Medan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di bengkel (*workshop*) Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 2 Medan?

- b. Apakah prosedur kerja yang diterapkan di bengkel (*workshop*) Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 2 Medan sudah sesuai dengan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di bengkel (*workshop*) Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 2 Medan.
- b. Untuk mengetahui apakah prosedur kerja yang diterapkan di bengkel (*workshop*) Teknik Pemesinan Bubut SMK Negeri 2 Medan sudah sesuai dengan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membawa beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

dapat memperluas pemahaman tentang peran ilmu pengetahuan dalam kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di bidang pendidikan, khususnya di bidang teknik pemesinan bubut. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penelitian SMK di masa mendatang tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Temuan penelitian bisa menjadi sebuah penjelasan pada institusi pendidikan, khususnya yang mengajarkan Teknik Pemesinan Bubut, mengenai pengetahuan, sikap, serta penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada siswanya.

2. Bagi Siswa

Agar dapat bekerja dengan aman dan mencegah kecelakaan kerja, mahasiswa dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan perolehan penelitian.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti menyelesaikan tugas skripsi dan dapat mengetahui bagaimana implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada SMK Negeri 2 Medan.